

# PERTANGGALAN RELATIF CANDI RONGGENG DI KABUPATEN CIAMIS, JAWA BARAT

Rusyanti<sup>1</sup>, Nanang Saptono<sup>1</sup>, dan Endang Widyastuti<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Balai Arkeologi Jawa Barat. Jl. Raya Cinunuk KM.17 Cileunyi 40623  
rusyanti08@gmail.com

**Abstract.** *The Relative Dating of Candi Ronggeng in Ciamis, West Java.* Ronggeng temple is one of the Hindu temples in West Java. The temple was first discovered in 1976 and was excavated again in 1984, 1985, and 2016. The aim of excavations was to follow up on local government requests for zoning as an effort to preserve the temple. The early publication in 1984 placed the temple from 8th -16th centuries whilst in the latest publication in 2011 placed the temple as a sacred ancient Sundanese buildings from 13 th-16 Th centuries. The purpose of this paper is to review the Ronggeng temple dating based on comparison with other temples in which the shapes and dates are known namely with Pananjung, Indihiang, and Bojongmenje temples. By comparing the excavations data and reviewing the historical context, the relative chronology of the Ronggeng temple was analyzed again. The results shows that the Ronggeng temple is a Hindu temple built by a shallow foundation with tuff material. This temple is presumed to be originated from the 7 th-14th centuries according to the context of the time when Hinduism influenced Ciamis as seen in Tarumanagara and Kawali inscriptions. The range of this period is included in pre-Sunda or the times before the name of Sunda was first mentioned in the Rakryan Juru Pangambat inscription in 932 CE to Sunda period. At this time, the Hindu influence had already reached the hinterland of Sunda before the Buddha's.

**Keywords:** Ronggeng Temple, Hindu temple, West Java.

**Abstrak.** Candi Ronggeng merupakan salah satu candi Hindu di Jawa Barat. Candi itu pertama kali ditemukan pada 1976 dan digali kembali pada 1984, 1985, dan 2016. Penggalan bertujuan untuk menindaklanjuti permintaan pemerintah daerah untuk dilakukan zonasi sebagai upaya awal pelestarian. Publikasi awal yang dilakukan pada tahun 1984 menempatkan kronologi candi dari abad ke-8—16, sedangkan publikasi terakhir pada tahun 2011 menempatkan Candi Ronggeng sebagai bangunan suci Sunda Kuno berkurun waktu abad ke-13--16. Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk mengkaji ulang pertanggalan Candi Ronggeng berdasarkan perbandingan dengan candi lain yang sudah diketahui bentuk dan kronologinya, yaitu dengan Candi Pananjung, Candi Indihiang, dan Candi Bojongmenje. Dengan melakukan perbandingan hasil ekskavasi dan tinjauan konteks kesejarahan, kronologi Candi Ronggeng dianalisis kembali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Candi Ronggeng adalah candi yang dibangun dengan konstruksi fondasi dangkal dengan material tufa. Candi itu diduga berasal dari kisaran masa abad ke-7--14 sesuai dengan konteks saat Ciamis mendapat pengaruh Hindu yang terlihat dari prasasti masa Tarumanagara dan Kawali. Kisaran masa ini termasuk ke dalam masa pra-Sunda atau masa sebelum nama Sunda disebut pertama kali dalam Prasasti Rakryan Juru Pangambat pada 932 hingga memasuki masa Sunda. Pada masa itu, pengaruh Hindu diduga sudah lebih dahulu memengaruhi wilayah pedalaman Sunda sebelum Buddha.

**Kata Kunci:** Candi Ronggeng, candi Hindu, Jawa Barat.

## 1. Pendahuluan

Candi Ronggeng merupakan satu-satunya candi yang berada di Kabupaten Ciamis setelah kabupaten ini mengalami pemekaran

menjadi Kabupaten Ciamis, Kota Banjar, dan Kabupaten Pangandaran sehingga menjadi aset yang sangat berharga bagi Kabupaten Ciamis. Candi Ronggeng berada di sebelah

Naskah diterima tanggal 13 Mei 2019, diperiksa tanggal 26 Maret 2020, dan disetujui tanggal 19 Juni 2020.

timur aliran Ci Seel. Penelitian di daerah aliran Ci Seel pernah dilakukan pada tahun 1976 setelah mendapat laporan temuan yoni, nandi, dan batu-batu candi. Penelitian selanjutnya dilakukan pada tahun 1977, 1978, dan 1983 oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Penelitian tahun 1984 oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional membuka beberapa kotak ekskavasi dan menemukan struktur batu terbuat dari batu pasir (*sandstone*) rata-rata berada pada kedalaman 140 cm di bawah lapisan tanah alluvial limpahan banjir Ci Seel. Temuan struktur batu tersebut diduga merupakan bagian dari bangunan candi berukuran 8 x 8 m (Ferdinandus 1984, 33). Penelitian Candi Ronggeng yang telah dilakukan sejak tahun 1977 – 1984 belum banyak menghasilkan publikasi terutama tentang aspek kesejarahannya. Hal ini karena bukti tertulis yang berkaitan langsung dengan Candi Ronggeng belum ditemukan. Penelitian yang belum tuntas menyebabkan data yang diolah masih berupa potongan-potongan (*fragmentaris*). Penelitian tahun 1984 merupakan penelitian terakhir dalam catatan penggalian Candi Ronggeng.

Setelah seperempat abad tidak disinggung, gaya arsitektur Candi Ronggeng muncul lagi sebagai unit analisis pada buku *Bangunan Suci Sunda Kuno* tahun 2011 dan menempatkannya dalam kisaran pertanggalan yang lebih spesifik. Berdasarkan hasil kajian Soeroso, Agus Aris Munandar menyatakan bahwa bangunan Candi Ronggeng tersusun dari balok-balok batu berdenah segi empat berukuran 8 x 8 m, diperkirakan mempunyai arah hadap ke barat, dan merupakan bangunan sederhana berupa batur tunggal. Diduga bagian tubuh dan atapnya terbuat dari bahan yang mudah rusak. Bentuk bangunan sederhana berupa batur tunggal dengan susunan batu yang di atasnya terdapat panteon dewa-dewinya sehingga sangat mungkin termasuk pada kategori bangunan suci Sunda Kuno yang dibangun pada abad ke-13--16 (Soeroso 1995 dalam Munandar 2011, 60--61). Peter Ferdinandus memperkirakan

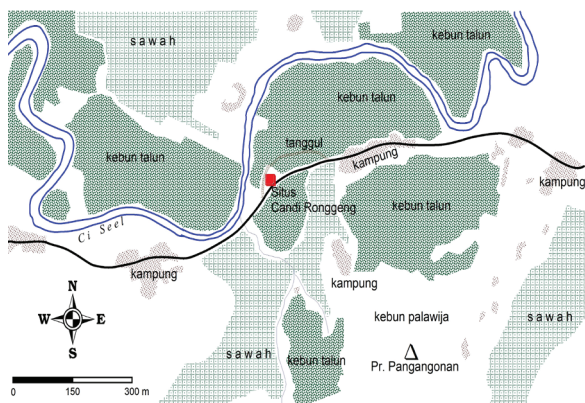
dari masa yang lebih panjang, yaitu dari abad ke-8--16 (Ferdinandus 1984, 35). Dengan adanya perbedaan pendapat mengenai kronologi Candi Ronggeng, yang menjadi permasalahan adalah kapan sebenarnya Candi Ronggeng dibangun?

Setelah 32 tahun terkubur, berita mengenai Candi Ronggeng muncul kembali pada laman internet tahun 2012 dan 2016 yang dianggap temuan baru dan mendorong Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ciamis mengajukan permohonan penggalian kembali untuk rencana pemugaran. Pada Desember 2016 Balai Arkeologi Jawa Barat (Balar Jabar) melakukan penggalian dengan fokus untuk menghasilkan rekomendasi zonasi situs, terutama mengetahui seberapa luas ukuran zona inti. Zona inti adalah area perlindungan untuk menjaga bagian terpenting Cagar Budaya (Undang-Undang Cagar Budaya No.11 Tahun 2010, bagian Penjelasan halaman 17). Dalam rangka penentuan zonasi dan analisis struktur batu yang tampak didapat beberapa catatan dan diskusi berkaitan dengan pertanggalan relatif situs Candi Ronggeng.

Tulisan ini memaparkan perkembangan analisis kesejarahan Candi Ronggeng dengan membandingkan data hasil ekskavasi dan hasil penelitian dari tiga candi lainnya, yaitu Candi Bojongmenje (Kabupaten Bandung), Candi Batu Kalde/Pananjung (Pangandaran), dan Candi Indihiang (Tasikmalaya) yang selesai diekskavasi tahun 2017 untuk mengetahui kapan sebenarnya Candi Ronggeng dibangun.

## 2. Metode

Metode penelitian menggunakan perbandingan data ekskavasi yang telah dilakukan pada penelitian sebelumnya, terutama tentang pola konstruksi dan gaya arsitektur Candi Ronggeng dengan candi lainnya yang ada di Jawa Barat. Anasir keagamaan yang tampak pada Candi Ronggeng menjadi penarik utama yang dikontekstualisasikan dengan sejarah Masa Klasik di Jawa Barat, khususnya Ciamis. Hasil studi merupakan simpulan yang ditarik dari



**Gambar 1.** Peta Lokasi situs Candi Ronggeng  
(Sumber: Saptono dkk. 2016, 17)

kesesuaian antara pola konstruksi dan konteks sejarah yang melingkupinya dan merupakan pandangan yang bersifat etik atau diambil dari sudut pandang peneliti.

### 3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### 3.1 Hasil Penelitian

Penelitian untuk mencari pertanggalan relatif biasanya dilakukan dengan menggunakan teknik perbandingan data yang sudah ada sebelumnya untuk memperoleh suatu pola, baik kesamaan maupun ketidaksamaan. Catatan mengenai kesamaan dan ketidaksamaan tersebut dianalisis dengan menggunakan data bandingan lainnya hingga mengerucut pada simpulan akhir. Berikut diuraikan deskripsi dari Candi Ronggeng yang disandingkan dengan data bandingan lainnya dan konteks sejarah yang melingkupinya.

##### 3.1.1 Candi Ronggeng

Situs Candi Ronggeng terletak di Desa Sukajaya, Kecamatan Pamarican, Kabupaten Ciamis. Lokasi situs berada di sebelah barat daya kota Banjar berjarak sekitar 10 km atau 5,5 km di sebelah barat laut Pamarican. Situs Candi Ronggeng berada pada koordinat  $7^{\circ}25'46.92''$  LS dan  $108^{\circ}29'37.17''$  BT. Morfologi situs berupa pedataran bergelombang di lembah Ci Seel, anak sungai Ci Tanduy, yang berhulu di Gunung Cakrabuana di Kabupaten Tasikmalaya, dan bermuara di Segara Anakan di Provinsi Jawa Tengah. Ci Seel mengalir di sebelah utara



**Gambar 2.** Lahan situs Candi Ronggeng sebelum digali  
(Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Jawa Barat, 2016)

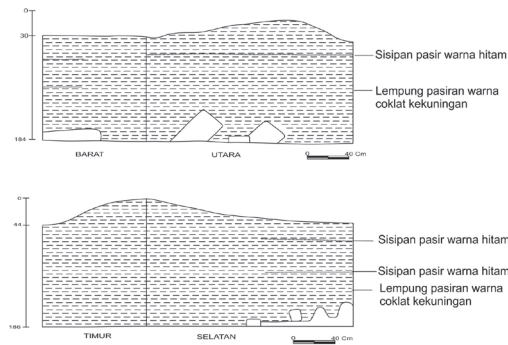
situs dengan pola aliran meander dengan anak-anak sungai, berkelok-kelok dari arah barat ke timur (Gambar 1).

Lahan situs Candi Ronggeng merupakan tanah milik perseorangan. Lahan ini sering tergenang banjir sehingga terjadi sedimentasi yang sangat tinggi. Objek berupa batu candi yang semula masih terlihat, sekarang terkubur endapan tanah (Gambar 2). Tata guna lahan di sekitar situs Candi Ronggeng pada umumnya digunakan untuk usaha pertanian. Dataran lembah sekitar sungai dimanfaatkan untuk lahan pesawahan, sedangkan daerah yang agak tinggi dimanfaatkan untuk kebun palawija dan kebun tanaman keras (kebun atau *talun*). Permukiman sporadis berada di antara lahan perkebunan dan pesawahan. Di sebelah tenggara situs berjarak sekitar 500 m terdapat bukit yang disebut *pangangonoan* atau tempat untuk mengembala ternak (Saptono *et al.* 2017, 17).

Penggalian di situs Candi Ronggeng tahun 2016 membuka lima kotak, yaitu kotak U6B1, U2B1, U5T5, U9T2, dan S3T5 dengan fokus utama melacak sisi terluar konstruksi candi untuk zonasi dan mengamati konstruksi susunan batu yang tersingkap. Pada tiga kotak, U6B1, U2B1, dan U5T5, ditemukan singkapan batu-batu candi berbahan tufa berbentuk balok dan sisa penutup struktur batu dari ekskavasi tahun 1984.

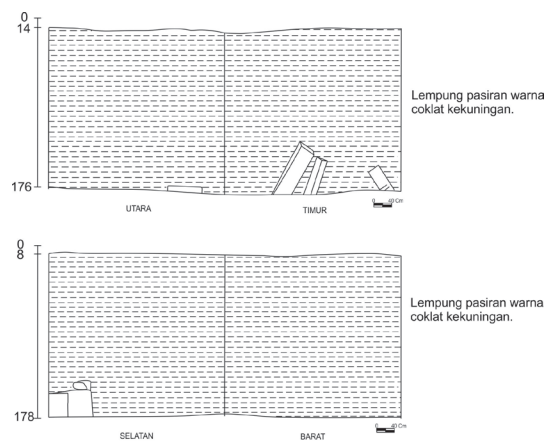
Keberadaan struktur batu pada penggalian 2016 berada pada kedalaman 175-238 cm, sedangkan pada 1984 kedalaman temuan batu pada 140 cm sehingga diketahui terjadi





Dinding Kotak U5T5

**Gambar 3.** Singkapan batuan tufa hasil ekskavasi kotak U5T5 dan stratigrafinya (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Jawa Barat, 2016)



**Gambar 4.** Singkapan batas terluar struktur batu pada kotak U2B1 dan stratigrafinya (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Jawa Barat, 2016)

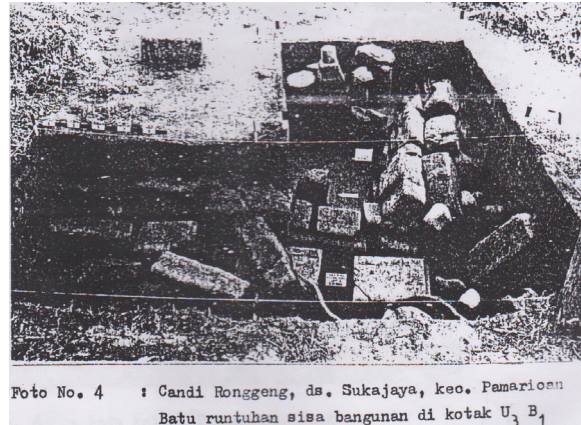
penambahan ketebalan sedimentasi banjir dalam kurun waktu 32 tahun terakhir adalah 35--98 cm. Ketebalan sedimen memakan waktu cukup lama untuk mencapai konstruksi batu candi.

Seperti telah dikemukakan, hasil penggalian di kotak U6B1, U2B1, dan U5T5 diketahui adanya singkapan batu berbentuk balok. Ukuran balok batu itu bervariasi dan dalam posisi yang melesak. Pada kotak U5T5 tersingkap susunan batu yang tidak rapi diduga merupakan bagian dari struktur batu candi yang runtuh. Lapisan tanah di kotak ini berupa lempung berpasir (Gambar 3).

Ekskavasi pada kotak U6B1 dan U2B1 (Gambar 4) singkapan batu hanya sedikit saja yang tampak. Dengan melakukan pengecekan kedalaman konstruksi struktur batu, singkapan batu yang terlihat di ketiga kotak tersebut

tidak berlanjut ke bawah. Penggalian struktur batu yang baru muncul pada kedalaman 170--180 cm terkendala waktu dan resapan air yang menggenangi kotak gali sehingga data yang masih fragmentaris ini dilengkapi dengan data pada tahun-tahun sebelumnya dengan dokumentasi yang sangat terbatas.

Penelitian tahun 1984 dilakukan dengan membuka tujuh kotak galian bertujuan mengetahui kelanjutan struktur batu yang tersingkap pada tahun 1983, mengecek ada tidaknya dinding candi, mencari sudut bangunan di bagian timur, dan mengetahui kedudukan arca Nandi terhadap bangunan. Foto tahun 1984 memperlihatkan tatanan balok batu berpelipit yang mengelilingi arca Nandi. Posisi Nandi menghadap ke arah timur. Berdasarkan laporan terdapat ukuran batu yang bervariasi, di



**Gambar 5.** Arca Nandi (Sumber: Utomo 2004, 72) dan Runtuhan struktur batu fondasi dangkal (Sumber: Ferdinandus, 1984: Lampiran 5)

antaranya 68 x 23 x 31 cm, 30 x 31 x 16 cm, dan 20 x 30 x 21 cm. Tampak susunan batu tersebut berupa pondasi dangkal dengan kondisi tatanan batu yang melesak (Gambar 5).

Ada dua arca Nandi yang dikenal sebagai awatara Dewa Siwa, yaitu arca Nandi yang berukuran besar dengan panjang 120 cm, lebar 25 cm, dan tinggi 30 pada saat itu disimpan di Kantor Kandepdikbud Kecamatan Pamarican sebelum akhirnya disimpan di Museum Karangkamulyan sedangkan arca Nandi berukuran kecil dengan panjang 89 cm, lebar 39 cm, dan tinggi 74 cm dibuat dari batu pasir ditemukan di antara struktur batu-batu candi dan ditimbun kembali.

Ferdinandus menyatakan bahwa masa keberadaan candi diduga pada kisaran pertanggalan yang panjang, yaitu abad ke-8--16. Asumsi tersebut dikaitkan dengan tinggalan arkeologi di wilayah Ciamis lainnya pada masa Galuh--Sunda, yaitu Prasasti Canggal tahun 732 (abad ke-8), Prasasti Mandiwuina di Cisaga (abad ke-10), dan Prasasti Kawali (abad ke-14) yang ditulis oleh Wastu Kencana yang memerintah tahun 1357--1371 juga dengan teks-teks kuno yang menceritakan tentang Kerajaan Sunda (Ferdinandus 1984, 19--35). Setelah penggalian tahun 1984, Candi Ronggeng ditutup kembali. Lahan batas candi ditandai dengan pagar keliling yang terbuat dari bambu.

Penggalian tahun 2016 menghasilkan data yang masih fragmentaris. Meskipun demikian, data mengenai bentuk dan struktur batu yang

terkumpul pada tahun 1984 dan 2016 dapat dibandingkan dengan bentuk dan struktur dari situs lain yang memiliki kesamaan. Perbandingan tersebut difokuskan pada pola konstruksi susunan batunya. Selama ini baru terdapat tiga candi yang bisa dirujuk sebagai data pembanding karena data candi yang sudah diekskavasi masih sangat terbatas. Ketiga candi tersebut, Candi Pananjung, Candi Indihiang, dan Candi Bojongmenje, secara lokasional dan historis berada dalam satu ruang lingkup dan kultur yang sama, yaitu di wilayah Tatar Sunda di Jawa Barat.

### 3.1.2 Candi Pananjung

Di Jawa Barat tinggalan arkeologis berupa bangunan suci masih sedikit dibandingkan dengan di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Di Jawa Barat terdapat sembilan bangunan suci Hindu-Buddha, yaitu situs Cibuaya (masa Tarumanagara), Kompleks Batujaya, yang berada di dataran fluvial dengan sumber air tanah yang baik (Soeroso 1995, 165; Indradjaja dan Hardiati 2014, 23--27), dan tujuh situs lainnya adalah Candi Canguang, Candi Rajegwesi, Candi Bojongmenje, Candi Batu Kalde/Pananjung, Candi Bojongemas, Candi Indihiang, dan Candi Ronggeng (Utomo 2004; Munandar 2011).

Tiga di antara sembilan situs candi yang pernah diekskavasi secara total adalah Candi Batu Kalde/Pananjung tahun 1990 di Pangandaran dan Candi Bojongmenje tahun





**Gambar 6.** Peta Lokasi Candi Bojongmenje, Indihiang, Candi Ronggeng dan Candi Pananjung (Sumber: Google earth dengan penyesuaian)

2003 di Rancaekek, Bandung (Widyastuti 2017, 25--26). Satu candi lagi telah diekskavasi hingga 80% pada tahun 2017, yaitu Candi Indihiang di Tasikmalaya (Gambar 6). Secara geografis lokasi Candi Ronggeng, Candi Bojongmenje, dan Candi Indihiang berdekatan dengan aliran sungai. Kedekatan dengan sungai merupakan salah satu indikasi umum pemilihan lokasi situs, baik situs masa prasejarah (Arief *et al.* 2015, 72--75; Laili 2015, 104; Prijono 2015, 114) maupun situs masa klasik (Arief 2019, 46).

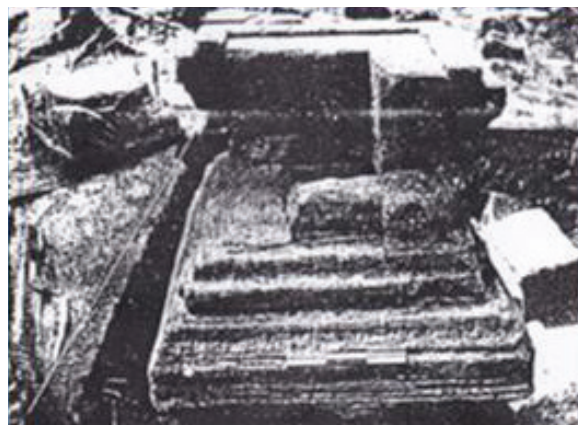
Tipologi Candi Batu Kalde dan Candi Indihiang mempunyai persamaan, yaitu berupa batur tunggal dengan satu hingga tiga lapis batu atau termasuk sebagai pondasi dangkal Candi Bojongmenje berdasarkan indikasi temuan berupa kemuncak dan *antefiks* diduga merupakan bangunan yang memiliki susunan bagian kaki, tubuh, dan atap. Candi

Pananjung terletak di Desa Pananjung pada koordinat 7°42'21.5" LS dan 108°39'27.1" BT dan berdekatan dengan laut. Temuan di wilayah Pangandaran sebelumnya pernah ditemukan sebagaimana disebut dalam catatan N.J Krom, *Rapporten van den oudheidkundigen dienst in Nederlandsch-Indie* 1915 (ROD), nomor inventaris 244, tahun 1915 bahwa temuan di Semenanjung berupa sebuah arca Nandi, yoni, silinder yang ceper, tiga buah lingga, dan lingga di Pananjung (Krom 1967, 46).

Hasil ekskavasi Pusat Penelitian Arkeologi Nasional pada penelitian tahun 1984 memperlihatkan dua struktur bangunan timur-barat yang terdiri atas satu sampai tiga lapis batu dan di bawah batu tersebut terdapat batu karang yang dipadatkan sebagai fondasi. Bangunan di sebelah barat berdenah bujur sangkar berukuran 12 x 12 meter, sedangkan bangunan sisi timur belum diketahui ukuran denahnya. Di dalam denah bangunan tersebut terdapat empat batu bulat menyerupai umpak dan yoni (Gambar 7). Penelitian menyimpulkan Candi Pananjung berupa bangunan batur tunggal dengan atap yang mudah rusak (Ferdinandus 1990, 285--301; 1987).

### 3.1.3 Candi Indihiang

Candi Indihiang terletak di Kampung Nangerok, Kalurahan Sukamaju Kidul, Kecamatan Indihiang, Tasikmalaya, berada pada



**Gambar 7.** Singkapan struktur batu Candi Pananjung dan temuan yoni (Sumber: Ferdinandus, 1984: Lampiran 6)



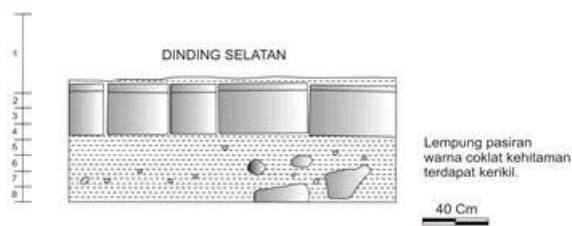


**Gambar 8.** Hasil ekskavasi Candi Indihiang, Kota Tasikmalaya  
(Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Jawa Barat, 2017)

koordinat  $07^{\circ}17'47,96''$  LS dan  $108^{\circ}11'23,65''$  BT. Situs berada pada bukit memanjang arah tenggara-barat laut yang terdiri atas dua puncak. Puncak di sebelah tenggara disebut Pasir (Bukit) Cikabuyutan dan yang di sebelah barat laut disebut Pasir Gadung. Di sebelah barat daya situs terdapat aliran Ci Loseh yang merupakan anak Ci Tanduy. Tinggalan arkeologis di situs ini berupa lingga dan yoni yang merupakan ciri agama Hindu (Widyastuti 2017, 22). Selain Candi Indihiang, ditemukan pula prasasti yang berlatar agama Hindu di Tasikmalaya, yaitu Prasasti Rumatak/Gegerhanjuang. Prasasti Rumatak menyebutkan daerah Rumatak di-*susuk* oleh Batari Hyang. Prasasti Rumatak berangka tahun 1333 Śaka (1411 M) (Nastiti dan Djafar 2016, 104). Setelah tahun 1995, penelitian dilanjutkan kembali dengan ekskavasi tahun 2012 dan 2013 untuk mengetahui struktur candi di sisi barat. Hasil ekskavasi dua tahun tersebut mengidentifikasi ukuran candi  $7 \times 7,30$  m, struktur batu tufa yang terlihat merupakan fondasi bangunan terdiri atas tiga

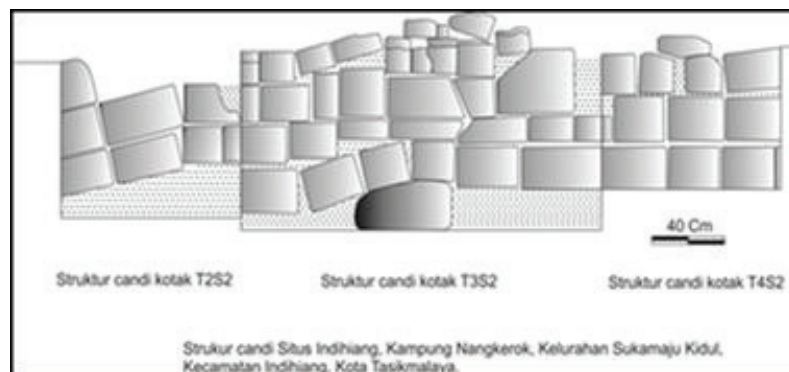
susun batu dengan lapisan terbawah menonjol ke luar, dan terdapat tatanan batu di sisi barat diduga sebagai tangga (Gambar 8). Adanya batu bulat di sekitar lingga yoni mengindikasikan bangunan menggunakan atap yang mudah rusak (Widyastuti 2017, 16--37).

Ekskavasi kembali dilanjutkan pada tahun 2017 dengan fokus menelusuri struktur batu di sisi utara, timur, dan selatan. Hasil penelitian menampakkan struktur yang sama dengan penelitian sebelumnya, yaitu struktur batu yang terlihat merupakan fondasi bangunan berupa satu, dua, hingga tiga susun batu. Di sisi selatan susunan batu hanya satu (Gambar 9) dan selanjutnya lapisan kerakal, sedangkan di sisi utara susunan batu terdapat tiga lapis. Batu paling atas tersusun vertikal (tegak), sedangkan batu paling dasar horizontal (mendatar) (Gambar 10). Perbedaan susunan konstruksi tersebut tampaknya berkaitan dengan kontur lahan di sebelah utara yang lebih terjal dibandingkan dengan kontur lahan di sisi selatan yang cenderung lebih landai.



Statigrafi dinding kotak gali T3S5 Situs Indhiang, Kampung Nangkerok, Kelurahan Sukamaju Kidul, Kecamatan Indhiang, Kota Tasikmalaya.

**Gambar 9.** Struktur fondasi 1 lapis batu di Candi Indhiang, Kota Tasikmalaya (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Jawa Barat, 2017)



**Gambar 10.** Struktur fondasi 3 lapis batu di Candi Indhiang, Kota Tasikmalaya (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Jawa Barat, 2017)

Penggalian tahun 2017 berhasil memperlihatkan sebagian besar struktur candi sehingga didapat bentuk rekonstruksi utuhnya, yaitu berupa candi dengan pondasi dangkal dengan bagian lantai utama berupa tatanan batu. Empat singkapan batuan bulat berukuran besar merupakan umpak untuk menopang tiang kayu penyangga atap yang mudah rusak (Gambar 11) (Rusyanti *et al.*, 2017). Tanah hasil ekskavasi tahun 2013 digunakan untuk uji karbon dengan metode Radiocarbon Dating ( $C^{14}$ ) di Pusat Aplikasi Isotop dan Radiasi, Badan Tenaga Nuklir Nasional tahun 2014 diperoleh hasil *Calendric Age cal AD: 666 ± 8* (abad ke-7) (Widyastuti 2017, 16--31).

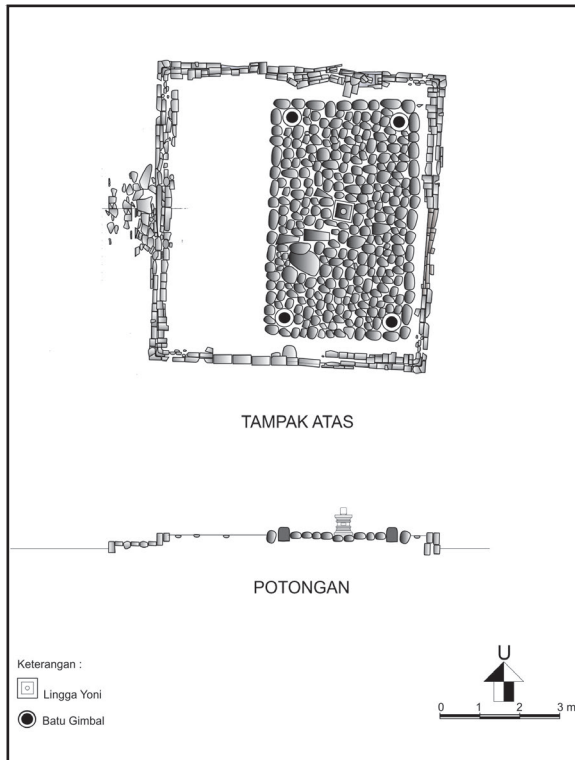
Selain ditemukan struktur konstruksi dangkal, pada candi ini juga ditemukan dua periuk di sudut tenggara pada kedalaman 120 cm dan fragmen tembikar di area tengah. Ada dua asumsi mengenai fungsi periuk, kemungkinan sebagai peripih yang pada beberapa kasus memang tidak

selalu ditemukan di tengah (Santiko 1996, 136-158) atau merupakan sisa aktivitas ritual. Jenis ritual apa yang dimaksud masih belum diketahui.

### 3.1.4 Candi Bojongmenje

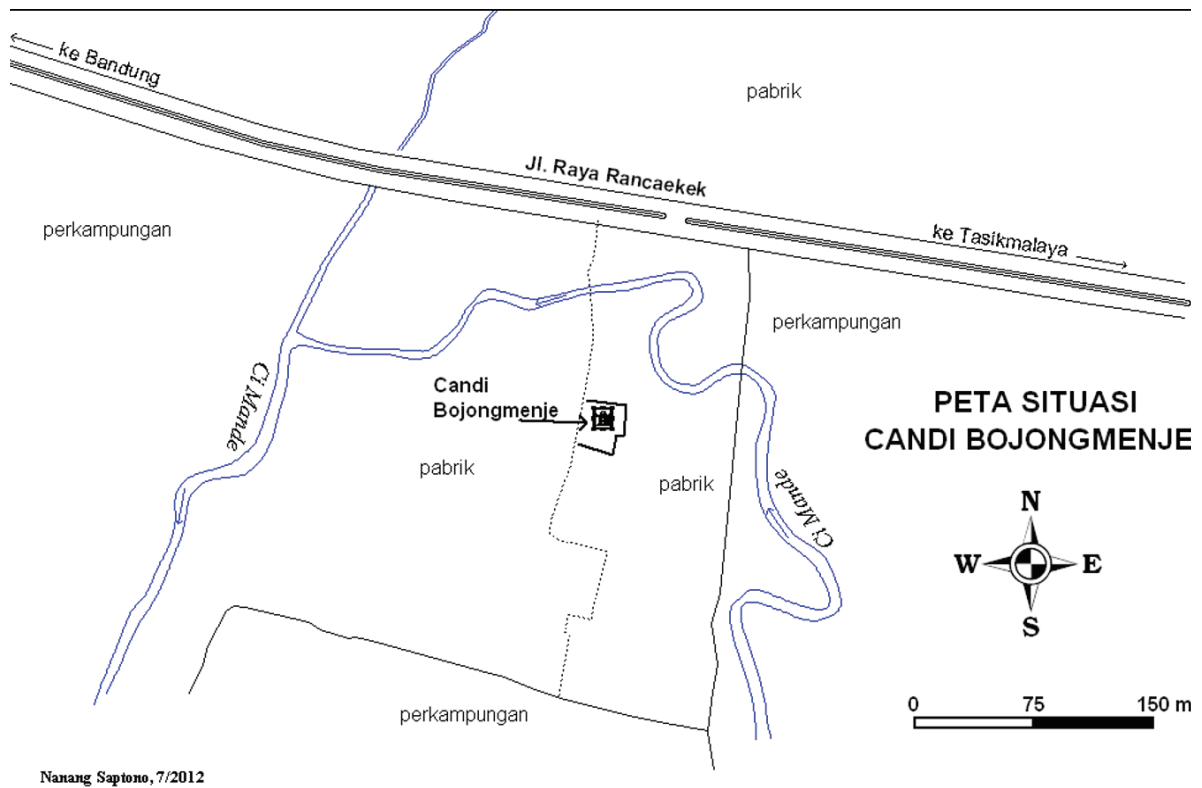
Candi Bojongmenje terletak di Kampung Bojongmenje, Desa Cangkuang, Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Koordinat situs berada pada  $06^{\circ}57'57,96''$  LS dan  $107^{\circ}48'06,53''$  BT (Gambar 12). Ekskavasi menunjukkan bagian bangunan yang tersisa, yaitu struktur bagian kaki. Struktur kaki candi sisi barat tersisa lima hingga tujuh lapis batu. Bagian sudut barat daya dalam kondisi melesak. Struktur sisi utara belum tampak karena berada di bawah pondasi pagar pabrik. Struktur sisi timur ditemukan dalam keadaan tidak lengkap. Beberapa batu dalam keadaan terpotong akibat aktivitas penduduk membuat lubang galian kuburan. Keadaan struktur sisi selatan relatif utuh.





**Gambar 11.** Rekonstruksi bentuk Candi Indhiang (tampak atas) (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Jawa Barat 2017)

Berdasarkan bagian kaki, dapat diketahui bahwa bangunan candi berdenah segi empat berukuran 6 x 6 m. Profil kaki candi terdiri atas pelipit, sisi genta (*ojief* atau *padma*), dan bingkai rata (*patta*). Profil seperti ini merupakan gaya bangunan candi Jawa Tengah abad ke-7 atau ke-8 sehingga Candi Bojongmenje diperkirakan dibangun pada abad ke-7 atau ke-8 (Gambar 13). Pada kaki candi sisi timur ditemukan batu bagian *ojief* yang menyudut. Batu tersebut merupakan indikator bagian tangga/pintu. Berdasarkan temuan ini, dapat dipastikan bahwa arah hadap candi adalah ke timur. Selain struktur bagian kaki, juga ditemukan beberapa komponen batu candi bagian tubuh dan atap. Komponen bagian atap yang masih tersisa berupa kemuncak dan *antefiks* (Gambar 14). Berdasarkan komponen tersebut, dapat dipastikan bahwa Candi Bojongmenje merupakan bangunan lengkap yang terdiri atas kaki, tubuh, dan atap. Unsur kelengkapan bangunan candi juga ditemukan, yaitu berupa



Nanang Saptono, 7/2012

**Gambar 12.** Lokasi Candi Bojongmenje (Sumber: Saptono 2012, 89)

<sup>1</sup> Berdasarkan pengamatan dan perbandingan, temuan yoni ini adalah umpak. Hal ini didasarkan pada lubang persegi di bagian tengah terlalu lebar sehingga menyisakan bagian tepian yang tipis.

fragmen yoni, nandi, dan wadah berbentuk kotak. Fragmen yoni berbentuk kotak pada bagian atas pecah sehingga bagian cerat tidak tersisa<sup>1</sup>. Fragmen nandi merupakan bagian kepala sisi kanan memperlihatkan daun telinga pendek (kecil), tanduk hanya berupa tonjolan kecil, dan pada leher terdapat untaian kalung manik-manik. Wadah berbentuk kotak terbuat dari bahan batuan tufa. Wadah berukuran 12 X 11 cm dengan ketebalan 5,5 cm. Pada bagian penampang datar terdapat lubang berbentuk segi empat berukuran 8 X 8,5 cm. Benda ini ditemukan di sisi timur di bawah tangga (Saptono 2005, 26--30).

Selain batu komponen bangunan, juga ditemukan benda artefaktual berupa fragmen tembikar dan alat serpih obsidian yang belum dianalisis. Selain *antefiks*, hal menarik lain adalah ditemukannya jejak kaki anjing pada salah satu permukaan bata di struktur hamparan lantai di lahan sebelah timur Candi Bojongmenje (Saptono 2012b, 93--112). Analisis C<sup>14</sup> terhadap materi tanah yang mengandung karbon menunjukkan pertanggalan Candi Bojongmenje pada 1300 BP atau sekitar tahun 650 (abad ke-7) (Saptono 2012a, 30--38).

### 3.2 Pembahasan

Hingga saat ini belum ada tulisan yang langsung mengacu pada kesejarahan Candi Ronggeng. Tulisan yang ada selama ini, termasuk

tulisan ini, merupakan upaya yang dilakukan dalam menyambung serpihan data yang perkembangannya sangat lambat. Penelusuran kesejarahan Candi Ronggeng setidaknya akan mengaitkan sumber sebelumnya yang bermuara pada sejarah Kerajaan Tarumanagara, Galuh, dan Sunda. Tinggalan arkeologis Kerajaan Tarumanagara dominan ditemukan di wilayah Bogor dan Karawang, sedangkan tinggalan arkeologis Kerajaan Sunda banyak ditemukan di Tasikmalaya dan Ciamis bersumber dari parasasti dari kurun waktu pasca-Tarumanagara atau setidaknya pada abad ke-10--16 dan banyak situs lainnya di wilayah Jawa Barat yang belum dilakukan pertanggalannya. Berikut diuraikan kaitan Candi Ronggeng dengan konteks sejarahnya sebagai bingkai yang kemudian akan dikaitkan dengan perbandingan struktur candi ini dengan ketiga candi lainnya.

#### 3.2.1 Candi Ronggeng dan Konteks Sejarahnya

Data mengenai cikal-bakal kerajaan masa klasik (Hindu-Buddha) di Ciamis masih sangat terbatas, baik dari prasasti maupun naskah kuno yang relevan untuk diacu. "Carita Parahyangan" yang ditulis pada abad ke-16 memberi keterangan tentang silsilah awal raja-raja Galuh, yaitu dari perkawinan Mandiminyak dengan Rababu yang melahirkan Sena dan perkawinan



**Gambar 13.** Candi Bojongmenje  
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung, 2002;  
Widyastuti 2017, 27)



**Gambar 14.** Antefiks Candi Bojongmenje  
(Sumber: Dokumen Nanang Saptono 2003;  
Widyastuti 2017, 27)



Mandiminyak dengan Dewi Parwati (putri Kalingga) yang melahirkan Sanaha. Sanaha kemudian dinikahkan dengan Sena. Perkawinan Sanaha dengan Sena menurunkan Sanjaya yang lahir pada tahun 683. Nama Sanjaya selanjutnya ditemukan pada Prasasti Canggal yang berangka tahun 732 di lereng Gunung Wukir, Magelang, Jawa Tengah. Prasasti Canggal berisi tentang peresmian pendirian *lingga* di puncak Bukit Sthirangga oleh Raja Sanjaya untuk keselamatan dan kesejahteraan rakyatnya (Poesponegoro dan Notosusanto 1993, 357). Jika Sanjaya dapat diterima sebagai penguasa yang pernah menduduki wilayah Jawa bagian barat berdasarkan silsilah genealogis dalam Carita Parahyangan, Galuh yang berlokasi di wilayah Ciamis secara geografis termasuk wilayah kekuasaan Sanjaya di Jawa Barat sebelum pindah ke Jawa bagian tengah (Prasasti Canggal). Jika angka tahun kelahiran Sanjaya pada tahun 683 dapat diterima dan disandingkan dengan angka tahun Prasasti Canggal pada 732, usia Sanjaya 49 tahun ketika berkuasa di Jawa Tengah. Lingga yang disebut pada Prasasti Canggal menandakan bahwa Sanjaya beragama Hindu.

Di wilayah Ciamis tinggalan arkeologis masa Hindu-Buddha tidak banyak, dua di antaranya Prasasti Mandiwuṅa dan Prasasti Kawali (Kawali I – Kawali VI). Prasasti tersebut

berasal dari abad yang jauh berbeda. Prasasti Mandiwuṅa berdasarkan paleografi diduga berasal dari abad ke-9--10 yang menyebut *sima* di Mandiwuṅa (Nastiti dan Djafar 2016, 113). Prasasti Kawali, meskipun semuanya tidak mencantumkan angka tahun, berdasarkan paleografi dan bahasanya diperkirakan berasal dari abad ke-14 (Nastiti 1996, 19--37). Nama raja yang dalam Prasasti Raja Wastu, menurut “Carita Parahyangan” adalah Rahyang Niskala Wastu Kancana dan Rahyang Dewa Niskala (Poesponegoro dan Notosusanto, 1993, 368; Djubiantono dan Bintarti 1986, 17--18; Ayatrohaédi 1986, 25). Selain dalam “Carita Parahyangan”, tokoh ini juga disebut dalam Prasasti Batutulis dan Kebantenan (Ayatrohaédi 1986, 23--36; Djafar 2011, 5).

Berdasarkan ketiga pertanggalan data tersebut di atas, yaitu abad ke-8, ke-10, dan ke-14, tidak satu pun yang berkorelasi langsung dengan permasalahan, baik mengenai pertanggalan maupun sejarah Candi Ronggeng. Meskipun demikian, variasi abad tersebut merupakan data penting yang dapat digunakan untuk memberi konteks waktu ketika wilayah Ciamis telah mendapat pengaruh Hindu, setidaknya mulai dari kelahiran Sanjaya tahun 683 (abad ke-7) menurut “Carita Parahyangan” dan abad ke-8--14 berdasarkan data dari prasasti.

**Tabel 1.** Perbandingan Atribut Candi Pananjung, Bojongmenje, Indihiang, dan Candi Ronggeng

Atribut	Pananjung	Bojongmenje	Indihiang	Ronggeng
<b>Pertanggalan</b>	?	650/abad 7/8	AD: 666 ± 8/abad 7	?
<b>Konstruksi</b>	Batur tunggal, fondasi dangkal	Bangunan lengkap dengan kaki, tubuh, dan atap. Struktur kaki candi sisi barat tersisa lima hingga tujuh lapis batu	Batur tunggal, konstruksi fondasi dangkal	Batur tunggal, fondasi dangkal
<b>Material/Bahan</b>	Breksi tufa, dan sedimen pasiran	Batuan beku vulkanik, breksi tufa	Tufa	Tufa
<b>Area</b>	Yoni, Nandi	Nandi	Lingga-Yoni	Lingga, Yoni, Nandi
<b>Religi</b>	Hindu	Hindu	Hindu	Hindu

### 3.2.2 Perbandingan Struktur Candi Ronggeng dan Kronologi Relatifnya

Sebagaimana dikemukakan, tulisan ini akan merekonstruksi kesejarahan Candi Ronggeng dengan membandingkan konteks waktu sejarah tersebut dengan pola atau model konstruksi bangunan candi lainnya di Jawa Barat yang telah diekskavasi. Sesuai dengan uraian mengenai arsitektur candi yang didapatkan melalui data yang fragmentaris, rangkuman atribut yang muncul adalah sebagai berikut (Tabel 1).

Berdasarkan klasifikasi unit analisis, terdapat kesamaan atribut pada aspek religi, yaitu Hindu, ditunjukkan dengan artefak Lingga, Yoni, dan Nandi pada keempat candi, sedangkan atribut konstruksi memperlihatkan perbedaan pada Candi Bojongmenje. Meskipun sama-sama ditemukan dalam kondisi runtuh seperti halnya dengan ketiga candi lainnya, komponen bagian atap yang masih tersisa berupa kemuncak dan *antefiks* menguatkan bentuk Candi Bojongmenje, bukan model candi seperti batur tunggal.

Lebih eksplisit lagi, jika batur tunggal merupakan bentuk bangunan yang muncul pada rentang abad ke-13--16, bentuk Candi Bojongmenje yang bertarikh abad ke-7 atau ke-8 tidak termasuk dalam kelompok tren candi batur tunggal Sunda Kuno abad ke-13--16 meskipun lokasinya termasuk wilayah budaya Tatar Sunda. Perbandingan yang lebih sulit lagi untuk Candi Ronggeng dan Pananjung adalah bahwa ada aspek atribut pertanggalan. Selain data yang ada saat ini masih merupakan fragmentaris, kedua candi tersebut juga belum dilakukan *absolut dating*. Dari keempat candi didapat dua bandingan angka tahun, yaitu dua candi telah diketahui *absolut dating*-nya, sedangkan dua candi lainnya belum diketahui. Perbandingan pola konstruksi akan sangat membantu untuk mengungkap keterkaitan dua candi yang belum diketahui waktu pertanggalannya.

Jika dilihat dari bentuk dan konstruksi batu yang tersingkap pada Candi Pananjung dan Candi Indihiang, kedua candi memiliki

kesamaan struktur dengan Candi Ronggeng, yaitu berupa pondasi dangkal dengan satu sampai tiga lapis batu di bawah batu tersebut terdapat batu-batuan lagi yang dipadatkan sebagai fondasi. Di Pananjung batuan tersebut berupa batu karang, sedangkan di Indihiang berupa batu kerakal berbagai ukuran.

Bangunan Candi Pananjung dan Candi Ronggeng terbuat dari bahan tufa yang lebih kuat dari bata, bentuk candinya sederhana seperti *mandapa* atau altar pemujaan. Bangunan seperti ini tidak membutuhkan fondasi yang kukuh. Batu-batu yang membentuk bagian kaki bangunan disusun di permukaan tanah atau dibuat fondasi yang tidak terlalu dalam (sekitar 20 cm dari permukaan tanah) (Utomo, 2004) sama halnya dengan batu di Candi Indihiang yang juga terbuat dari bahan tufa dengan fondasi dangkal 20-40 cm.

Candi Indihiang dibuat dengan konstruksi pondasi dangkal satu sampai tiga lapis batu dan hasil uji karbon berasal dari kira-kira abad ke-7. Hal itu dapat diajukan sebagai pertimbangan baru bahwa kemungkinan pertanggalan relatif dari Candi Ronggeng ditetapkan berdasarkan pola konstruksi, lebih mendekati pertanggalan konstruksi pondasi sejenis yang ada di Candi Indihiang. Dengan kata lain, pertanggalan itu berada pada konteks waktu ketika Ciamis mendapat pengaruh Hindu, yaitu sekitar abad ke-7—14, dengan catatan bahwa pada sekitar abad ke-7 tersebut terdapat pula model bentuk candi lainnya yang berbeda, memiliki bagian kaki, tubuh, dan atap, yaitu Candi Bojongmenje.

Pertanggalan abad ke-7--14 dalam tulisan ini mengacu pada masa pra-Sunda hingga memasuki masa Sunda. Masa pra-Sunda adalah masa sebelum Prasasti Rakryan Juru Pangambat menyebut nama Sunda pada tahun 923 (Poesponegoro dan Notosusanto 1993, 357), sedangkan batas Sunda mengacu pada Prasasti Kawali. Pada masa pra-Sunda bukti-bukti tertua pengaruh Hindu masih berada di Ciamis atau di wilayah Jawa Barat bagian



timur sebelum di Pakuan Bogor (wilayah Jawa Barat bagian barat), lebih tua dari rentang tren bangunan suci Sunda Kuno abad ke-13-16. Raja yang berkuasa pada rentang abad tersebut setidaknya ada tiga nama penting, yaitu Sena yang kekuasaannya berakhir pada tahun 716 sebagaimana disebut dalam "Carita Parahyangan". Sanjaya ditahbiskan sebagai raja pada tahun 732 dan Prabu Raja Wastu juga disebut dalam Prasasti Kawali, Batutulis, dan Kebantenan dari abad ke-14.

Berdasarkan konteks pertanggalan sejarah, model konstruksi Candi Indihiang, Candi Pananjung, dan Candi Ronggeng diduga merupakan *embrio* dari model atau jenis bangunan batur tunggal lainnya. Hal yang sama banyak dijumpai pada masa setelahnya atau pada masa periode Sunda<sup>2</sup>, terutama bangunan candi yang terbuat dari batur tunggal atau *undakan balay* yang sebarannya meliputi wilayah Bogor, Cianjur, Kuningan, Ciamis, dan Garut. Deskripsi tentang undakan balay tersebut dapat ditemukan dalam tulisan Munandar (2011) yang bertajuk *Bangunan Suci Sunda Kuno*.

Studi perbandingan ini memperlihatkan adanya perbedaan kronologi relatif dengan asumsi yang diutarakan oleh Ferdinandus dan Munandar. Ferdinandus pada tahun 1984 menempatkan pertanggalan relatif Candi Ronggeng pada kurun abad ke-8--16, sedangkan Munandar menempatkannya pada abad ke-13-16. Berbeda dengan asumsi Ferdinandus dan Munandar, hasil atau temuan penelitian ini adalah bahwa Candi Ronggeng berasal dari abad ke-7--14. Batas akhir dipilih pada abad ke-14 mengacu pada Prasasti Kawali yang secara lokasional dan kultur budaya masih sama. Selain itu, Candi Ronggeng adalah candi dengan ciri kehinduan

yang masih kuat seperti halnya juga Kawali yang jelas menyebut *lingga* pada batu tegak "*sang hyang lingga hyang*" dan "*sang hyang lingga bingba*" sebagai esensi dan identitas unsur kehinduan yang disebut secara eksplisit sebelum unsur lain yang muncul sesudahnya. Eksplisitas *lingga* juga disebut dalam Prasasti Canggal Gunung Wukir. Sanjaya sebagai tokoh yang disebut, baik pada Carita Parahiyangan maupun Canggal, merupakan tokoh penghubung yang hadir pada abad ke-7 di Jawa Barat dan abad ke-8 di Jawa Tengah (732). Pada kisaran masa itu pengaruh Hindu, selain di Ciamis, juga terlihat di Tasikmalaya, yaitu di Candi Indihiang dan di Bandung Timur, yaitu Candi Bojongmenje.

Berdasarkan bukti arkeologis dan kontesktualisasinya dengan data sejarah, terutama dalam prasasti pada masa Tarumanagara awal di wilayah Bogor dan temuan arca Wisnu di Cibuyaya dari abad ke-8--9 (Poesponegoro dan Notosusanto 1993, 39), unsur Hindu merupakan pengaruh yang pertama kali terlihat di Jawa bagian barat pada abad ke-5—7. Unsur Hindu tampak pula pada Prasasti Sanghyang Tapak (1030) yang dikeluarkan oleh Raja Maharaja Sri Jayabhupati Jayamanahen Wisnumurti Samarawijaya Sakalabhuwanamandaleswaranindita Haro Gowardhana Wikramottunggadewa. Nama yang mengandung unsur Wisnumurti ini mengacu pada Dewa Wisnu sebagai Dewa Hindu (Saptono 1994, 71).

Menurut Munandar, karena konteks kehinduannya yang masih kuat itulah, kurun pertanggalan relatif Candi Ronggeng ditempatkan lebih awal (abad ke-7--14) daripada konteks masa *tren* bangunan suci Sunda Kuno pada abad ke-13—16. Agama Buddha pada sekitar abad ke-7--8 terlihat masih menguat di wilayah pesisir Karawang atau di sekitar Batujaya, bukan di wilayah pedalaman Jawa Barat, seperti Ciamis dan sekitarnya. Artinya, anasir Hindu diduga lebih dahulu menyusup hingga ke wilayah

2 Nama *Sunda* pertama kali muncul pada abad ke-10 dalam prasasti Kebon Kopi II atau Rakryan Juru Pangambat (932) yang ditemukan di Bogor. Prasasti Kebon Kopi II menyebut "*ba (r) pulihkan haji sunda*" atau *pemulihan kembali raja sunda* yang dapat diartikan bahwa Kerajaan Sunda sudah ada sebelum prasasti itu ada (abad ke-10) meskipun kapan tepatnya belum diketahui karena belum ditemukan data lain yang lebih tua. Kerajaan Sunda berakhir sekitar 1579 (abad ke-16) setelah mendapat serangan dari Banten (Ayatrohaédi 1986, 25--36).

pedalaman dibandingkan dengan Buddha. Dalam perjalanan waktu agama Buddha juga ikut berkembang dan akhirnya saling beriringan dan menghasilkan aliran lainnya, yaitu Siwa-Buddha dan Sunda Buhun.

Kehadiran Siwa-Buddha di pedalaman Sunda, menurut Friederich, mulai tampak setelah abad ke-7 melalui pengamatannya pada Prasasti Kawali I akan adanya atribut menyerupai cakra dan trisula. Selanjutnya, cakra diasumsikan sebagai roda cakra atribut Buddha dan trisula sebagai atribut Hindu, yang kemungkinan agama Siwa-Buddha di Kawali (Friederich dalam Saptono 1994, 71) telah berkembang. Pada akhirnya pada abad-abad sesudahnya, abad ke-13--16, ada temuan data baru bahwa masyarakat Sunda Kuno diduga tidak lagi menganut Hindu, Buddha, atau Siwa-Buddha, tetapi kepercayaan *Sunda Buhun* yang memuja adikodrati tertinggi, bukan dewa Hindu atau Buddha (Munandar 2011, 137).

Selain data tersebut di atas, perlu pula dikaji mengenai fenomena keagamaan lain yang muncul pada akhir Masa Klasik yang meliputi wilayah Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Pada masa itu ada *tren* tentang munculnya kembali kepercayaan asli masyarakat yang dicirikan dengan punden berundak yang bercampur dengan kepercayaan Hindu-Buddha (Widyastuti 2014, 79). Dalam konteks Sunda anasir tersebut juga ditemukan di situs Kawali (Saptono 1994, 71). Dari uraian tersebut terlihat sejak abad ke-7 hingga akhir Masa Klasik (abad ke-16) wilayah Sunda mengalami berbagai interpretasi fenomena keagamaan yang beraneka rupa, yakni Hindu (Galuh Ciamis), Buddha (Pesisir), Saiwa-Buddha (Kawali), dan Sunda Buhun (Tatar Sunda).

Pembicaraan mengenai bangunan suci di Jawa Barat dapat dikatakan setidaknya ada tiga model atau bentuk bangunan suci sebagai berikut.

- a. Model Kelompok Candi Batujaya  
Model bangunan ini bermaterial batu-bata (abad ke-5--7) hingga abad sesudahnya.

- b. Model Bangunan Candi Susun Tiga  
Model bangunan ini bersusun tiga (kaki, tubuh, dan atap), seperti Candi Bojongmenje, dan model batur tunggal dan *undakan balay* yang embrionya sudah ada sejak masa pra-Sunda yang mengacu pada model bentuk Candi Indihiang, Pananjung, dan Candi Ronggeng yang diduga dibangun pada kurun waktu abad ke-7--14 dan masih kuat anasir Hinduisme.
- c. Model Bangunan Suci Sunda Kuno  
Model bangunan ini merupakan penegasan dari *prototype* atau embrio undakan balay yang sudah ada sebelumnya, tetapi dalam konteks pemujaan terhadap agama Sunda Buhun yang berkembang pada abad ke-13--16.

Hasil kronologi relatif Candi Ronggeng, sebagaimana dikemukakan di atas, yakni dari abad ke-7--14. Meskipun demikian, analisis mengenai seluk-beluk Candi Ronggeng masih menyisakan banyak permasalahan. Hasil pertanggalan relatif ini masih terbuka untuk dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan berbagai pendekatan dan metode lainnya yang lebih relevan. Dikatakan demikian karena permasalahan yang berkaitan dengan pengelompokan pertanggalan relatif ini terbentur pada kekosongan data arkeologis di Jawa Barat.

#### 4. Penutup

Candi Ronggeng adalah salah satu candi Hindu yang terdapat di Ciamis, Jawa Barat, yang ditemukan pada tahun 1976 dan selanjutnya dilakukan serangkaian penelitian pada tahun 1976, 1984, dan 2016. Hingga saat ini candi tersebut belum sepenuhnya tergali dan pertanggalan absolut belum diperoleh Berbeda dengan pendapat Ferdinandus (1984) yang menyatakan bahwa Candi Ronggeng berasal dari abad ke-8--16 dan menurut Munandar (2011) berasal dari abad ke-13--16.

Hasil analisis dalam tulisan ini kemungkinan besar bahwa Candi Ronggeng dibangun pada sekitar abad ke-7--14 atas pertimbangan adanya



kesamaan pola konstruksi candi dan konteks kesejarahan yang meliputi Candi Indihiang, Candi Pananjung, dan Candi Bojongmenje.

#### Daftar Pustaka

- Arief, Johan; Harry Nugroho; dan Sigit Budiagung. 2015. "Geoarkeologi Teras Purba Bengawan Solo di Sekitar Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur". *Purbawidya: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi* 4 (2): 71--82.
- Arief, Johan. 2019. "Geomorphological Identification at Padang Candi Site Kuantan Singingi Regency Riau Province". *Purbawidya: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi* 8 (1): 43--54.
- Ayatrohaedi. 1986. "Niskalawastukancana (1348--1475): Raja Sunda Terbesar?" In *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV*. 25--36.
- Djafar, Hasan. 2011. "Prasasti Batutulis Bogor". *Amerta Penelitian dan Pengembangan Arkeologi* 29 (1): 1--13.
- Djubiantono, Tony & D.D. Bintarti. 1986. "Laporan Penelitian Arkeologi dan Geologi di Jawa Barat". *Berita Penelitian Arkeologi*. Jakarta. Proyek Penelitian Purbakala Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ferdinandus, Peter. 1984. "Penelitian Arkeologi di Kabupaten Ciamis, Jawa Barat tanggal 1 s/d 15 Agustus 1984". Laporan Penelitian Arkeologi. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ferdinandus, Peter. 1990. "Situs Batu Kalde di Pangandaran Jawa Barat". *Monumen, Karya Persembahan Untuk Prof. Dr. Soekmono*, Seri Penerbitan Ilmiah No.11 Edisi Khusus, edited by Supratikno Rahardjo, Edi Sedyawati, dan Ingrid H.E Pojoh: 285--301. Depok: Universitas Indonesia.
- Indradjaja, Agustijanto dan Endang Sri Hardiati. 2014. "Awal Pengaruh Hindu Buddha di Nusantara". *Kalpataru* 23 (1): 17--33.
- Krom, N. J. 1967. *Laporan Kepurbakalaan Djawa Barat Tahun 1914*. Terjemahan. Batavia: Proyek Penundjang Kesenian Sekolah Dasar Propinsi Djawa Barat, 1970--1971.
- Laili, Nurul. 2015. "Pola Keletakan Situs-Situs Neolitik di Kawasan Cineam, Tasikmalaya". *Purbawidya, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*, 4 (2): 97--108.
- Poesponegoro, Marwati Djoened, dan Nugroho Notosusanto. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka. Edisi Ke-4.
- Prijono, Sudarti. 2015. "Aspek Adaptasi dan Akulturasi Budaya di Situs Bumi Rongsok, Tasikmalaya". *Purbawidya, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*, 4 (2): 109--123.
- Munandar, Agus Aris. 2011. *Bangunan Suci Sunda Kuna*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Nastiti, Titi Surti. 1996. *Prasasti Kawali*, Jurnal Penelitian Balai Arkeologi Bandung, 4 (November): 19--37.
- Nastiti, Titi Surti dan Hasan Djafar. 2016. "Prasasti-Prasasti dari Masa Hindu-Buddha (Abad ke-12--16 Masehi) di Kabupaten Ciamis, Jawa Barat". *Purbawidya, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi* 5 (2):101--116.
- Rusyanti, Nurul Laili., Endang Widyastuti., Desril Riva Shanti., dan Effie Latifundia. 2017. "Rekonstruksi Bentuk Candi Indihiang Kota Tasikmalaya Jawa Barat". Laporan Penelitian Arkeologi. Bandung: Balai Arkeologi Jawa Barat.
- Santiko, Hariani. 1996. "Seni Bangunan Sakral Masa Hindu-Buddha di Indonesia (Abad VIII--XV Masehi): Analisis Arsitektur dan Makna Simbolik". *Jurnal Arkeologi Indonesia*, No.2 (Maret): 136--158.
- Saptono, Nanang. 1994. "Religi pada Masa Kerajaan Sunda Kawali (Telaah atas Prasasti Pendek di Situs Astana Gede Kawali)". *Berkala Arkeologi Tahun XIV* Edisi Khusus Evaluasi Data dan Interpretasi Baru Sejarah Indonesia Kuna (dalam rangka purnabakti Drs. M.M. Soekarto Karto Atmodjo): 68--72.
- Saptono, Nanang., Endang Widyastuti., dan Rusyanti. 2017. "Laporan Penelitian Ekskavasi di Situs Candi Ronggeng Desa Sukajaya, Kecamatan Pamarican, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat". *Berita Penelitian Arkeologi*. Bandung: Balai Arkeologi Jawa Barat.
- Saptono, Nanang. 2012a. "Penelitian Puncak-puncak Peradaban di Pantai Utara Jawa Barat dan Proses Perjalanan Masyarakat

- Hindu". *Kalpataru Majalah Arkeologi* 21(1): 30--38.
- Saptono, Nanang. 2012b. "Peranan Anjing pada Masyarakat yang Bermukim di sekitar Candi Bojongmenje Rancaekek, Bandung Abad VIII--IX". *Arkeologi Ruang: Lintas Waktu sejak Prasejarah hingga Kolonial di Situs-situs Jawa Barat dan Lampung*, edited by Heriyanti Ongkodharma Untoro: 93--112. Bandung: Alqa Print Jatinangor.
- Soeroso. 1995. Pola Persebaran Situs Bangunan Masa Hindu-Buddha di Pesisir Utara Wilayah Batujaya dan Cibuaya Jawa Barat: Tinjauan Ekologis. *Tesis*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Utomo, Bambang Boedi. 2004. *Arsitektur Bangunan Suci Masa Hindu-Buddha di Jawa Barat*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Proyek Penelitian dan Pengembangan Arkeologi: Asisten Deputi Urusan Arkeologi Nasional (2004--2005).
- Undang-Undang Republik Indonesia tentang Cagar Budaya. No. 11 tahun 2010.
- Widyastuti, Endang. 2017. "Arsitektur Bangunan Suci di Situs Indihiang Kota Tasikmalaya". *Purbawidya: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi* 6 (1):19--31.
- Widyastuti, Endang. 2014. "Bentuk Bangunan Suci pada Akhir Masa Klasik". In *Prosiding Seminar Nasional Arkeologi Kesatuan dalam Keberagaman*. 79--87.